

# **PENINGKATAN KAPABILITAS PEMANDU WISATA MELALUI PELATIHAN TEKNIK DASAR KEPEMANDUAN**

Yitno Purwoko<sup>1</sup>, Nida Urrahma  
Hidayati<sup>2</sup>, Endang Widayati<sup>3</sup>,  
Susilo Budi Winarno<sup>4</sup>, Erna  
Wigati<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi SI Manajemen,  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi  
Pariwisata API

Email : [yitno.purwoko@yahoo.com](mailto:yitno.purwoko@yahoo.com)

## **Abstrak**

Pemandu wisata merupakan individu yang memiliki kompetensi untuk mendampingi dan memberikan informasi kepada wisatawan guna menciptakan pengalaman wisata yang menarik, aman, informatif, dan berkelanjutan. Pemandu wisata berperan penting sebagai penghubung antara wisatawan dan destinasi wisata. Kalurahan Sidoharjo memiliki beragam potensi wisata namun masih menghadapi permasalahan berupa keterbatasan kemampuan kepemanduan wisata, di mana sebagian besar pemandu lokal belum pernah mengikuti pelatihan formal, memiliki keterampilan komunikasi dan interpretasi yang terbatas, serta belum menerapkan standar pelayanan yang terpadu. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi tingkat kepuasan dan kunjungan wisatawan apabila tidak segera ditangani. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pemandu wisata lokal melalui pelatihan teknik dasar kepemanduan agar kualitas layanan wisata dapat ditingkatkan. Metode pelaksanaan meliputi tahap pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan pendekatan andragogy yang dilaksanakan secara interaktif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 100% peserta memperoleh skor post-test  $\geq 70$ , melebihi batas minimal yang ditetapkan sebesar  $\geq 60$ , dengan peningkatan nilai rata-rata sebesar 39 poin dari rata-rata skor pre-test 50 menjadi 89 pada post-test. Hasil ini menunjukkan bahwa materi dan metode pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kompetensi peserta secara keseluruhan.

Kata Kunci: Pemandu Wisata; Peningkatan Kapabilitas; Teknik Kepemanduan; Pendekatan Andragogy; Pentahelix

## **Abstract**

Tour guides are individuals who possess the competencies required to accompany and provide information to tourists in order to create tourism experiences that are safe, informative, and sustainable. Tour guides play an important role as intermediaries between tourists and destinations. Sidoharjo sub-district has diverse tourism potential, however, it still faces challenges related to limited tour guiding capabilities, as most local guides have not received formal training, exhibit limited communication and interpretation skills, and have yet to implement integrated service standards. If not addressed promptly, these conditions may adversely affect tourist satisfaction and visitation levels. This community service activity aims to enhance the capacity of local tour guides through basic tour guiding skills training in order to improve the quality of tourism services. The implementation method consisted of pre-implementation, implementation, and evaluation stages, employing an interactive andragogical approach. The evaluation results indicate that 100% of participants achieved post-test scores of  $\geq 70$ , exceeding the minimum threshold of  $\geq 60$ , with an average score increase of 39 points from a pre-test mean of 50 to a post-test mean of 89. These findings demonstrate that the training materials and methods were effective in improving participants' overall understanding and competencies..

Keywords: Tour Guides; Capacity Building; Guiding Techniques; Andragogy Approach; Pentahelix

## PENDAHULUAN

Dalam konteks pariwisata yang berkembang pesat, pelayanan wisata yang profesional bukan lagi hanya sebagai nilai tambah, melainkan sudah menjadi ekspektasi dasar. Pemandu wisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap loyalitas wisatawan. Bahkan pengalaman dan kepuasan wisatawan memediasi hubungan antara pemandu wisata dan loyalitas wisatawan (Alazaizeh et al., 2024). Namun realitasnya, banyak pemandu wisata lokal di Sidoharjo yang belum pernah mendapatkan pelatihan formal, kurang dalam keterampilan komunikasi & interpretasi, serta tidak memiliki standar pelayanan yang terpadu. Akibatnya, berbagai potensi atraksi di wilayah tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepuasan wisatawan dan pengembangan pariwisata. Pemandu wisata yang profesional mencerminkan standar kompetensi tinggi dalam hal pengetahuan destinasi (Priatmoko et al., 2025), keterampilan interpretasi (Alazaizeh et al., 2024) dan komunikasi, serta sikap *hospitality* yang mampu menghadirkan pengalaman wisatawan yang mendalam dan berkesan (Jahwari et al., 2016).

Kelurahan Sidoharjo memiliki ragam atraksi wisata yang signifikan meliputi perkebunan kopi, air terjun, *canyon*, embung, panorama alam, desa wisata, budaya lokal dan kuliner. Keberagaman jenis atraksi ini memberikan peluang besar untuk menarik pengunjung dengan minat yang berbeda-beda, mulai wisata alam, wisata edukasi, hingga wisata budaya. Namun untuk memaksimalkan potensi ini, peran pemandu wisata menjadi sangat krusial. Pemandu wisata bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga menjadi wajah destinasi. Melalui interpretasi, komunikasi, interaksi, dan pelayanan pemandu wisata membentuk impresi wisatawan (Kovalenko et al., 2024). Pemandu wisata yang mampu menginterpretasikan nilai lokal dan alam serta menyampaikannya dengan bahasa yang menarik dan empatik akan memperkuat daya tarik wisata dan meningkatkan kepuasan pengunjung.

Berdasarkan hasil diskusi dan pengamatan, terdapat sejumlah hambatan yang menghalangi pencapaian pemandu wisata yang ideal di Sidoharjo. Sebagian besar pemandu wisata berasal dari masyarakat lokal tanpa pelatihan formal yang sistematis, sehingga terjadi kekurangan dalam pengetahuan destinasi, interpretasi budaya dan alam. Selain itu komunikasi verbal, kemampuan mengadaptasi kebutuhan wisatawan yang berbeda seperti latar budaya dan bahasa, serta keterampilan melayani (*hospitality*) masih rendah. Tidak adanya standar pelayanan yang terstruktur juga menyebabkan variasi kualitas antar pemandu dimana terdapat pemandu yang memiliki kemampuan cukup baik namun juga ada

yang belum standar. Hal ini kemudian berdampak pada pengalaman wisatawan yang tidak konsisten dan kurang optimal, sehingga menurunkan tingkat kepuasan wisatawan serta melemahkan citra destinasi.

Kebutuhan untuk melakukan pengabdian masyarakat melalui pelatihan teknik dasar kepemanduan di Sidoharjo Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo menjadi sangat mendesak agar ketidakmerataan kapabilitas bisa diatasi, dan potensi wisata yang ada tidak hanya menjadi aset tetapi juga dapat diolah menjadi pengalaman wisata yang bermakna dan berkualitas. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan pelatihan teknik dasar kepemanduan bagi masyarakat Sidoharjo, meningkatkan pengetahuan, keterampilan, terutama dalam komunikasi, interpretasi, dan pelayanan wisatawan, serta sikap *hospitality*. Menurut Kovalenko et al., (2024) dan Mohammed, (2021), pelatihan teknik dasar memberikan kontribusi praktis pada kualitas destinasi dan pengalaman wisatawan. Tujuan kedua dari pengabdian ini adalah merancang Rencana Kerja Tindak Lanjut (RKTL) agar peserta memiliki rancangan tindak lanjut praktis setelah pelatihan. Kontribusi pengabdian masyarakat ini bersifat ganda dimana secara praktis meningkatkan kapasitas pemandu lokal sehingga kualitas layanan wisata meningkat dan wisatawan mendapatkan pengalaman lebih baik serta secara akademis menyediakan data empiris tentang efek pelatihan dasar terhadap kapabilitas pemandu wisata, yang dapat menjadi referensi bagi kebijakan pariwisata daerah dan studi selanjutnya.

## REFERENSI

### KONSEP PARIWISATA DAN ATRAKSI WISATA ALAM DAN BUDAYA

Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, menjabarkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan pengembangan pribadi, rekreasi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara. Meskipun demikian, pariwisata juga dipahami sebagai suatu sistem terpadu yang tidak hanya melibatkan pergerakan wisatawan, tetapi juga proses penciptaan makna melalui interaksi antara atraksi, lingkungan, dan masyarakat (Cerveny, 2022). Konsep pariwisata mulai berkembang dengan fokus keberlanjutan yang mempertimbangkan dampak ekonomi sosial dan lingkungan (UNWTO, 2018) Dalam konteks pariwisata berbasis desa, atraksi wisata alam dan budaya menjadi elemen kunci yang membedakan destinasi dari wilayah lain, sekaligus

menjadi sumber utama pengalaman wisatawan (Winarno et al., 2024).

Atraksi wisata alam mencakup lanskap, ekosistem, dan aktivitas berbasis alam yang menawarkan nilai estetika dan rekreatif, sedangkan atraksi wisata budaya merepresentasikan warisan takbenda seperti tradisi, praktik sosial, dan nilai historis masyarakat setempat (Hidayati et al., 2025; Manrai et al., 2018). Penelitian terkini menunjukkan bahwa atraksi wisata alam dan budaya tidak cukup hanya "ditampilkan", tetapi perlu diinterpretasikan agar wisatawan mampu memahami konteks, makna, dan nilai yang terkandung di dalamnya (Priatmoko et al., 2025). Dalam kerangka ini, kualitas pengalaman wisata sangat ditentukan oleh bagaimana atraksi tersebut dikomunikasikan kepada wisatawan, bukan semata oleh keberadaannya (Purwoko et al., 2023). Oleh karena itu, keberadaan pemandu wisata menjadi krusial sebagai aktor yang menjembatani atraksi dengan wisatawan melalui proses interpretasi, narasi, dan interaksi langsung, sehingga atraksi wisata alam dan budaya dapat dihadirkan sebagai pengalaman yang informatif, autentik, dan bernilai, sekaligus memperkuat daya saing destinasi wisata desa.

#### **PEMANDU WISATA (TOUR GUIDE)**

Pemandu wisata memainkan peran sentral dalam membentuk pengalaman wisatawan secara langsung, karena mereka adalah penghubung antara destinasi dan wisatawan (Alazaizeh et al., 2024). Menurut Cohen, (1985), peran pemandu wisata dalam pariwisata mencakup empat komponen utama: pertama, komponen instrumental yang berkaitan dengan tanggung jawab pemandu wisata dalam mengatur aspek spasial dan temporal perjalanan wisata dan menjamin akses yang aman dan efisien bagi wisatawan. Kedua, komponen sosial yang menekankan peran pemandu wisata dalam menjaga kohesivitas kelompok serta menegakkan norma dan etika selama pelaksanaan kegiatan wisata. Ketiga, komponen interaksional yang memposisikan pemandu sebagai perantara antara wisatawan dan komunitas lokal, daya tarik wisata, institusi, dan fasilitas pariwisata. Keempat, komponen komunikatif yang berkaitan dengan fungsi pemandu dalam menyampaikan informasi dan interpretasi mengenai destinasi kepada wisatawan.

Empat komponen peran tersebut memiliki keterkaitan dengan kompetensi pemandu wisata (Alazaizeh et al., 2024). Masing – masing peran, yaitu sebagai informator, komunikator, mediator, dan pelayan wisata mensyaratkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap profesional yang beretika (Eren et al., 2024; Tangklian et al., 2025) sehingga berkontribusi terhadap pengalaman dan kepuasan wisatawan secara keseluruhan (Aideed et al., 2025;

Arabacioğlu & Dedeoglu, 2025). Kepuasan wisatawan inilah yang nantinya akan menciptakan loyalitas dan keberlanjutan wisata (Sengoz et al., 2025; Shi et al., 2023). Mendalamnya kompetensi interpretatif, interpersonal, dan manajerial yang dimiliki pemandu wisata mampu mempengaruhi kualitas layanan wisata yang tinggi (Kovalenko et al., 2024; Mohammed, 2021) sehingga dapat mendukung citra positif destinasi, daya saing pariwisata daerah dan keberlanjutan (Shi et al., 2023). Kompetensi interpersonal pemandu wisata juga tercermin dari kemampuan memahami karakter wisatawan serta mengelola perbedaan harapan dan persepsi selama kegiatan wisata. Pemahaman tersebut memberikan pelayanan yang adaptif, meminimalkan potensi keluhan dan menjaga kepuasan serta kepercayaan wisatawan

#### **PARIWISATA BERKELANJUTAN DAN PEMANDU WISATA**

Pariwisata berkelanjutan menempatkan keseimbangan antara pengembangan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial sebagai tujuan utama (Roblek et al., 2021). Ketiga dimensi ini berfungsi sebagai dasar untuk memastikan praktik pariwisata memberikan manfaat ekonomi, menjaga keberlanjutan sosial budaya, dan melindungi lingkungan (Hidayati, Widayati, Isnugroho, et al., 2025). Peran pemandu wisata dalam konteks pariwisata berkelanjutan sangat strategis karena mereka memiliki kesempatan untuk mendorong wisatawan memahami pentingnya pelestarian alam, penghormatan terhadap budaya lokal, serta kontribusi ekonomi terhadap masyarakat setempat (Sengoz et al., 2025). Pemandu wisata perlu memahami karakter dari wisatawan. Dengan demikian, peningkatan kapabilitas pemandu wisata melalui program pelatihan dan pendampingan berkelanjutan di desa seperti Sidoharjo tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas untuk mengelola atraksi wisata secara bertanggung jawab dan mendukung keberlanjutan destinasi.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Pelatihan teknik dasar kepemanduan dilaksanakan di Warung Kopi Menoreh Mba Mar, Sidoharjo Samigaluh, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam pelaksanaannya bekerjasama dengan pihak Kalurahan Sidoharjo, Badan Pelaksana Otorita Borobudur (BPOB), Pokdarwis, dan Lembaga Yatim Mandiri. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tiga tahap, meliputi Pra-pelaksanaan, Pelaksanaan, dan evaluasi.

##### **a. Tahap pra pelaksanaan**

Tahap ini diawali dengan identifikasi potensi, permasalahan dan kebutuhan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan observasi. Selanjutnya penentuan lokasi dan jadwal pelatihan.

Tahap ini diakhiri dengan koordinasi tim pengabdian dan penyusunan materi.

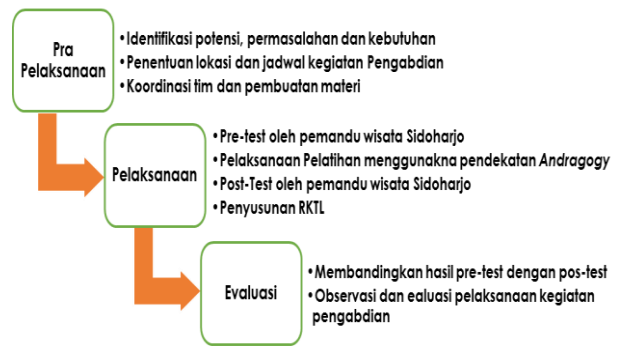
b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pre-test dilanjutkan dengan penyampaian materi pelatihan yaitu teknik dasar kepemanduan. Pelatihan dirancang dengan pendekatan *andragogy*. Pendekatan ini merupakan pendekatan pembelajaran orang dewasa yang menekankan pengalaman peserta, partisipasi aktif, serta pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman nyata dalam memandu wisatawan, mendiskusikan berbagai kendala yang dihadapi di lapangan, serta merumuskan solusi secara bersama (Knowles, 1978). Melalui kombinasi metode ceramah interaktif, *sharing session*, dan praktik langsung, pelatihan ini mampu meningkatkan teknik kepemanduan, kemampuan komunikasi, serta kepercayaan diri pemandu wisata. Penerapan pendekatan *andragogy* menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga relevan dengan kebutuhan peserta dan mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di tingkat lokal. Pada sesi akhir pelatihan, peserta mengerjakan post-test dan menyusun Rencana Kerja Tindak Lanjut (RKTL) sebagai wujud komitmen dalam mengembangkan kemampuan teknik dasar pemandu wisata sehingga kompetensi yang dimiliki dapat terus berkembang dan menjadi pemandu wisata profesional bertaraf internasional.

c. Tahap evaluasi

Tahap ini dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dengan post-test untuk mengetahui efektifitas pelatihan. Apabila rata-rata nilai post-test peserta lebih dari 60, menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan telah dilaksanakan secara efektif dan peserta telah memahami materi yang diberikan oleh tim pengabdian (Widayati et al., 2024). Selain menggunakan penilaian skor tes, tahap evaluasi juga dilakukan dengan menganalisa proses pelaksanaan pelatihan oleh tim pengabdian dan tokoh masyarakat.

Keseluruhan tahapan kegiatan pelatihan teknik dasar kepemanduan disajikan dalam Gambar 1.



**Gambar 1.** Tahapan Kegiatan Pelatihan Teknik Dasar Kepemanduan (Sumber: Olahan Tim Pengabdian, 2025)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelatihan teknik dasar kepemanduan di Sidoharjo dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kemampuan dasar dan kapasitas pemandu wisata sehingga dapat menjadi pemandu wisata yang berkualitas, membangun citra positif, serta cekatan dalam mengatasi keluhan wisatawan.

Pelatihan teknik dasar kepemanduan ini memiliki tujuan yaitu: 1) Menyadarkan bahwa peningkatan kapabilitas pemandu wisata dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan sehingga muncul dampak keberlanjutan yang positif (Gambar 2); 2) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap *hospitality* dasar pemandu wisata Sidoharjo 3) Memberikan pelatihan tentang teknik dasar pemandu wisata mulai dari konsep, peran, tanggungjawab pemandu wisata hingga teknik dalam memahami karakter wisatawan; 4) Memberikan informasi mengenai sertifikasi pemandu wisata; 5) Menguji efektifitas pelatihan teknik dasar kepemanduan dalam meningkatkan pengetahuan dan persepsi pemandu wisata terhadap pentingnya pemandu wisata yang berkualitas di daerah wisata sebagai salah satu pendukung daya saing.



**Gambar 2.** Kaitan Pelatihan Teknik Dasar Kepemanduan Dengan Dampak Berkelanjutan (Sumber: Olahan Tim Pengabdian, 2025)

Pelatihan teknik dasar kepemanduan di Sidoharjo ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran pelaku wisata mengenai pentingnya teknik dasar

kepemanduan guna meningkatkan kualitas pengalaman dan kepuasan wisatawan.

a. Tahap pra pelaksanaan

Berdasarkan hasil survey dan wawancara dengan tokoh masyarakat, atraksi wisata di Sidoharjo cukup banyak meliputi perkebunan kopi, curug (air terjun), *canyon*, embung, gunung, panorama alam, desa wisata, budaya lokal serta kuliner seperti kopi, geblek dan sayur lompang. Dari identifikasi potensi, menunjukkan bahwa Sidoharjo memiliki banyak potensi wisata lokal. Kendati demikian, tim pengabdian menemukan bahwa sebagian besar masyarakat yang menjadi pelaku wisata maupun pemandu wisata mengalami kendala pada aspek minimnya pengetahuan teknik dasar kepemanduan. Sebagian besar pemandu wisata yang ada di Sidoharjo belum memahami peran, tanggungjawab, dan etika dalam memandu wisata. Mereka juga masih memiliki permasalahan dalam berkomunikasi dengan wisatawan seperti bagaimana cara mereka mengenal karakter dan mengatasi keluhan wisatawan. Bahkan pemandu wisata ini juga belum memahami perihal langkah – langkah dalam sertifikasi kepemanduan.

Tahap pra pelaksanaan dari pengabdian ini diakhiri dengan koordinasi antara tim pengabdian, tokoh masyarakat dan kelurahan Sidoharjo untuk menentukan waktu, tempat, dan peserta kegiatan. Penentuan topik pelatihan didasarkan pada hasil pemetaan kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya yaitu teknik dasar kepemanduan dan peserta yang hadir merupakan pemandu wisata maupun calon pemandu wisata sehingga pelatihan teknik dasar kepemanduan ini bersifat aplikatif.

b. Tahap pelaksanaan

Pelatihan dilakukan pada hari senin, 11 Agustus Dari total 23 pelaku wisata yang terdaftar sebagai peserta, seluruhnya (100%) hadir dalam kegiatan pelatihan.



**Gambar 3.** Pre-Test oleh Peserta Pelatihan



**Gambar 4.** Pemaparan Materi oleh Tim Pengabdian

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)

Tahap pelaksanaan dimulai dengan mengerjakan pre-test (Gambar 3). Hasil capaian pre-test menunjukkan bahwa 16 peserta memiliki skor

dibawah 60 (70%). Sehingga dari skor tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan teknik dasar pemandu wisata di Sidoharjo terbukti masih minim.

Proses selanjutnya dari tahapan ini adalah pemaparan materi dengan pendekatan *androgogy* (Gambar 4). Pendekatan ini dilakukan berbagai metode yaitu: ceramah interaktif; *sharing session*; dan praktik langsung. Ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan konsep dasar kepemanduan. Penyampaian materi tidak dilakukan secara satu arah, melainkan disertai dengan diskusi dan tanya jawab sehingga peserta dapat langsung mengaitkan materi dengan kondisi riil yang mereka alami. Hal ini sejalan dengan prinsip *andragogy* yang menekankan relevansi materi pembelajaran dengan kebutuhandan pengalaman peserta.

Materi pelatihan disusun secara bertahap untuk membangun pemahaman konseptual, sikap profesional serta keterampilan praktis peserta sebagai pemandu wisata. Materi pelatihan mencakup empat pokok bahasan utama yang saling berkaitan dan mendukung kompetensi kepemanduan wisata:

1) Konsep dasar Pariwisata

Materi konsep dasar pariwisata bertujuan memberikan pemahaman awal mengenai pariwisata sebagai suatu sistem yang melibatkan wisatawan, destinasi, masyarakat lokal, pelaku usaha serta pemandu wisata. Secara teoritis, Wisata merupakan kegiatan perjalanan mengunjungi lokasi tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dengan durasi tertentu. Konsep Pariwisata ini mulai berkembang tidak hanya sebagai pergerakan manusia, namun juga menjadi penciptaan makna melalui interaksi antara atraksi, lingkungan, dan masyarakat (Cerveny, 2022). Pemahaman konsep dasar pariwisata ini penting agar peserta menyadari bahwa pemandu wisata memiliki peran strategis dalam menjaga kualitas pengalaman wisatawan dan citra destinasi sehingga wisatawan mau datang dan berkunjung kembali ke Sidoharjo. Peserta perlu menyadari bahwa keberadaan wisatawan tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga sosial budaya dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan UNWTO yang menyatakan bahwa pariwisata tidak hanya berorientasi pada kunjungan, tetapi juga pada pengalaman dan keberlanjutan (UNWTO, 2018).

2) Konsep dasar pemandu wisata

Materi ini membahas definisi pemandu wisata, peran dan tanggung jawab, jenis-jenis, serta modal dasar pemandu wisata. Teori kepemanduan wisata menyebutkan bahwa pemandu wisata merupakan frontliner yang berperan sebagai penghubung

antara destinasi dan wisatawan (Alazaizeh et al., 2024). Tidak hanya itu, pemandu wisata juga memainkan peran inti sebagai leader, educator, ambassador, host, dan fasilitator (Cohen, 1985; Mohammed, 2021). Pemandu wisata memiliki kontribusi besar dalam membentuk pengalaman wisatawan (Shi et al., 2023). Materi ini menumbuhkan kesadaran bahwa bahwa tugas pemandu wisata tidak hanya sebatas mengantar wisatawan, tetapi juga menyampaikan interpretasi destinasi secara menarik dan akurat serta menjaga keamanan dan kenyamanan sebagai host dan ambassador sehingga dapat menciptakan pengalaman wisatawan yang berkualitas (Aideed et al., 2025). Materi ini menjelaskan bahwa kualitas pengalaman wisatawan dapat menumbuhkan kepuasan wisata sehingga menghasilkan loyalitas wisata seperti yang dijelaskan oleh Shi et al., (2023). Hal ini meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya modal dasar pemandu wisata, seperti sikap pribadi, keterampilan komunikasi dan pengetahuan sehingga dapat menciptakan kualitas pengalaman wisatawan.

### 3) Kode etik pemandu wisata

Materi kode etik pemandu wisata disampaikan untuk menanamkan nilai profesionalisme, tanggung jawab, dan etika pelayanan wisata. Secara teoritis, kode etik berfungsi sebagai pedoman perilaku yang menjaga kualitas layanan dan citra positif destinasi (Tangkliang et al., 2025). Perilaku etis pemandu wisata memiliki dampak signifikan terhadap kepuasan wisatawan terhadap destinasi wisata, kepuasan terhadap pemandu wisata, niat merekomendasikan, dan niat berkunjung kembali (Eren et al., 2024). Materi ini memberikan pemahaman baru terkait sikap yang harus dijaga saat berinteraksi dengan wisatawan, seperti kejujuran, kesopanan, dan menghormati perbedaan budaya. Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa perilaku pemandu wisata secara langsung memengaruhi kepuasan wisatawan dan tingkat kunjungan kembali.

### 4) Karakter wisatawan dan langkah mengatasi keluhan wisatawan

Materi karakter wisatawan dan penanganan keluhan wisatawan membekali peserta dengan pemahaman mengenai perbedaan karakter wisatawan serta teknik dasar dalam menghadapi keluhan. Pemahaman karakter dan penanganan keluhan yang tepat dapat meningkatkan kepuasan dan kepercayaan wisatawan (Shi et al., 2023). Pemahaman pemandu wisata terhadap karakter wisatawan menjadi prasyarat penting dalam mendorong perilaku wisata yang bertanggung jawab melalui interpersonal skill pemandu (Alazaizeh et al., 2024). Materi ini memberikan pemahaman bahwa pemandu yang memberikan pelayanan

yang adaptif, melalui pendekatan yang sesuai dengan latar belakang, motivasi, dan sensitivitas wisatawan, dapat mengarahkan interaksi yang lebih menghargai lingkungan dan budaya lokal. Melalui materi ini, peserta memperoleh kesadaran bahwa kemampuan menangani keluhan secara empatik dan solutif berkontribusi pada keberlanjutan sosial dengan menjaga hubungan harmonis antara wisatawan, masyarakat lokal, dan pengelola destinasi.

Tahap selanjutnya adalah *sharing session* (Gambar 5). Sesi ini menjadi ruang refleksi bersama dimana fasilitator dan peserta saling bertukar pengalaman mengenai praktik kepemanduan yang telah dilakukan sekaligus mendiskusikan solusi atas permasalahan yang muncul. Tahap praktik juga dilaksanakan sebagai bentuk penerapan materi yang telah diberikan (Gambar 6). Peserta dilibatkan dalam simulasi kegiatan kepemanduan, mulai dari teknik penyambutan, penyampaian narasi wisata hingga pengelolaan interaksi.



**Gambar 5.** *Sharing session*



**Gambar 6.** Praktik kepemanduan

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian)

Kemudian tahap selanjutnya adalah pelaksanaan post-test untuk menilai sejauh mana penerimaan materi yang telah diberikan (Gambar 7). Pada sesi akhir pelatihan, peserta menyusun Rencana Kerja Tindak Lanjut (RKTL) (Gambar 8).



**Gambar 7.** Post-Test



**Gambar 8.** Penyusunan RKTL

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian)

Penyusunan RKTL dilakukan sebagai wujud komitmen dalam mengembangkan kemampuan teknik dasar pemandu wisata sehingga kompetensi yang dimiliki dapat terus berkembang dan menjadi pemandu

wisata profesional. Peserta merancang perencanaan dalam menerapkan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama pelatihan teknik dasar kependuan. RKT ini berisi hasil diskusi partisipan mengenai pembuatan group pemandu wisata di tingkat kecamatan dan desa, merencanakan pertemuan rutin untuk membahas permasalahan dan mengembangkan profesi pemandu wisata di Sidoharjo.

### c. Tahap evaluasi

Evaluasi pelatihan teknik dasar kependuan ini dilakukan dengan 2 pendekatan. Pertama, pendekatan kuantitatif melalui perbandingan distribusi nilai pre-test dan post-test serta perbandingan statistik deskriptif. Pendekatan kedua adalah pendekatan kualitatif yang dilakukan melalui observasi partisipasi dan wawancara kepada peserta pelatihan teknik dasar kependuan. Distribusi nilai pre test dan post tes peserta pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1

**Tabel 1.** Distribusi Nilai pre test dan post test

Nilai	Jumlah Peserta	
	Pre Test	Post Test
≤ 49	9	0
50 - 59	7	0
60 - 69	3	0
70 - 79	3	2
80 - 89	1	9
≥ 90	0	12
Total peserta	23	23
≥ 60	30%	100%

(Sumber: Olahan Tim Pengabdian, 2025)

Berdasarkan tabel 1, terlihat adanya pergeseran yang signifikan pada capaian peserta setelah pelaksanaan pelatihan. Pada tahap pre-test, sebagian besar peserta masih berada pada kategori nilai rendah hingga menengah, dimana hanya 30% peserta mendapatkan nilai diatas atau sama dengan 60. Kondisi ini menunjukkan bahwa, tingkat pemahaman peserta terhadap teknik dasar pemandu wisata masih relatif terbatas.

Setelah pelaksanaan pelatihan, tidak terdapat lagi peserta yang memperoleh nilai di bawah 70 (post-test). Seluruh peserta mencapai nilai di atas batas minimal pemahaman (Widayati et al., 2024), Pergeseran distribusi ini mengindikasikan peningkatan pemahaman yang merata di antara peserta. Peningkatan ini tidak hanya pada sebagian kecil individu, melainkan secara kolektif. Perubahan distribusi skor ini juga mencerminkan bahwa metode penyampaian materi, pendekatan pembelajaran, serta interaksi selama pelatihan berkontribusi positif

terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta. Temuan ini memperkuat peran pelatihan sebagai sarana peningkatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya dalam mendukung kompetensi peserta sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat.

Pendekatan kuantitatif berikutnya adalah perbandingan statistik deskriptif pre-test dan post-test yang dijabarkan pada tabel 2.

**Tabel 2.** Distribusi Nilai pre test dan post test

Statistik Deskriptif	Hasil	
	Pre Test	Post Test
<b>Modus</b>	40	100
<b>Median</b>	50	90
<b>Mean</b>	50	89

(Sumber: Olahan Tim Pengabdian, 2025)

Berdasarkan tabel 2 terjadi peningkatan hasil statistika deskriptif. Nilai mean peserta mengalami kenaikan dari 50 pada pre-test menjadi 89 pada post-test, dengan selisih peningkatan sebesar 39 poin. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa materi dan metode yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kompetensi peserta secara keseluruhan. Selain itu, nilai modus pada pre-test sebesar 40 menunjukkan bahwa skor yang paling banyak diperoleh peserta sebelum pelatihan berada pada kategori rendah. Setelah pelatihan, nilai modus meningkat menjadi 100, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta mampu mencapai tingkat penguasaan materi yang sangat tinggi. Perubahan ini mencerminkan adanya pergeseran distribusi nilai ke arah yang lebih baik dan merata pada fase post-test. Selanjutnya, analisis median memperkuat temuan tersebut. Nilai median meningkat dari 50 pada pre-test menjadi 90 pada post-test, yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh peserta mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan. Peningkatan median ini menandakan bahwa peningkatan kemampuan tidak hanya terjadi pada sebagian kecil peserta, tetapi dialami secara luas oleh mayoritas peserta pelatihan.

Hasil observasi partisipasi menunjukkan bahwa peserta mengikuti pelatihan dengan antusias terutama ketika tanya jawab (Gambar 9), *sharing session* (Gambar 10), dan sesi praktek. Sebanyak 3 peserta menanyakan perihal komunikasi interaktif, penyelesaian permasalahan keluhan wisatawan, dan proses sertifikasi pemandu wisata



**Gambar 9.** Sesi Tanya Jawab Peserta



**Gambar 10.** Peserta berbagi pengalaman kependudukan

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabd, 2025)

Hasil pengamatan pada sesi *sharing* menunjukkan bahwa interaksi antar peserta meningkatkan kesadaran akan pentingnya profesionalisme pemandu wisata serta perlunya peningkatan kapabilitas secara berkelanjutan. Selain itu, hasil pengamatan selama praktik juga menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri peserta serta kemampuan dalam menyampaikan informasi secara lebih terstruktur dan komunikatif. Tingginya partisipasi ini menunjukkan bahwa pelatihan ini mampu memberikan kesempatan untuk meningkatkan kapabilitas pemandu wisata sehingga dapat memberikan kualitas pengalaman wisatawan yang lebih baik. Peningkatan kualitas ini diharapkan dapat menciptakan kepuasan wisatawan dan pada gilirannya menciptakan keberlanjutan wisata.

Partisipasi aktif juga terlihat pada tahap penyusunan Rencana Kerja Tindak Lanjut (RKTL). Salah satu peserta memaparkan hasil diskusi dan menyampaikan komitmen bersama untuk menindaklanjuti hasil pelatihan secara berkelanjutan (Gambar 11).



**Gambar 11.** Presentasi Hasil RKTL



**Gambar 12.** Wawancara Peserta Pelatihan

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabd, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh temuan bahwa pelatihan teknik dasar kependudukan dinilai bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan. Pelatihan. Hal ini membantu meningkatkan pemahaman mengenai tugas dan tanggung jawab pemandu wisata, khususnya dalam menyampaikan informasi destinasi secara menarik, sopan, dan

komunikatif. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan motivasi untuk lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan wisatawan. Sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa sebelumnya mereka merasa ragu dan kurang yakin dalam memandu wisata namun setelah mengikuti pelatihan, mereka memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai teknik dasar kependudukan serta sikap profesional yang harus dimiliki. Temuan lainnya dari hasil wawancara adalah adanya harapan peserta terhadap pendampingan lanjutan. Peserta menginginkan adanya kegiatan pendampingan berkelanjutan, seperti praktik lapangan secara rutin, bimbingan dalam penyusunan narasi, serta evaluasi langsung terhadap kemampuan memandu wisata.

Permintaan peserta terhadap pendampingan lanjutan menunjukkan kesadaran pentingnya proses pembelajaran berkelanjutan dalam pengembangan kompetensi. Hal ini sejalan dengan pariwisata berbasis masyarakat, dimana peningkatan kualitas SDM tidak hanya dilakukan melalui pelatihan singkat, tetapi juga melalui proses pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan.

Hasil perbandingan pre-test post-test, observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini telah berhasil menjawab kebutuhan awal masyarakat dan pelaku wisata di Sidoharjo dalam meningkatkan kapasitas pemandu wisata. Peningkatan pengetahuan dan motivasi peserta menjadi indikator bahwa pelatihan memiliki dampak positif terhadap kesiapan sumber daya manusia pariwisata di tingkat desa. Secara keseluruhan, pelaksanaan pelatihan dengan pendekatan *andragogy* terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta dan pemahaman terhadap teknik kependudukan wisata. Kombinasi antara ceramah interaktif, *sharing session*, dan praktik langsung membuat proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *andragogy* sangat sesuai jika diterapkan dalam kegiatan peningkatan kapasitas pemandu wisata di tingkat desa, khususnya dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kalurahan Sidoharjo.

Dengan demikian, pelatihan teknik kependudukan di Sidoharjo tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pemicu motivasi dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya profesionalisme dalam pengelolaan kegiatan pariwisata desa.



**Gambar 13.** Foto bersama Peserta, Kalurahan, BPOB, Yatim Mandiri, Tim Pengabdian

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)



**Gambar 14.** Penyerahan souvenir untuk Peserta Aktif

## KESIMPULAN

Pelatihan teknik dasar kependamuan yang dilaksanakan di Sidoharjo berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Kegiatan ini terbukti efektif dalam memberikan manfaat nyata bagi peserta. Pelatihan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai peran, etika, dan teknik dasar kependamuan wisata, serta menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan. Pelatihan ini juga memberikan kesadaran akan kebutuhan pemandu wisata profesional sebagai salah satu alat yang dapat meningkatkan kepuasan wisatawan sehingga terjadinya keberlanjutan wisata. Melalui pendekatan *andragogy*, peserta mampu lebih mengembangkan pemahaman konseptual, keterampilan interpretatif, serta sikap profesional yang diperlukan dalam menyajikan atraksi wisata alam dan budaya secara informatif dan bermakna bagi wisatawan. Capaian evaluasi menunjukkan bahwa peserta merasakan dampak positif dari pelatihan dilihat dari hasil post-test, wawancara dan observasi. Meskipun demikian, penguatan kompetensi melalui pendampingan lanjutan masih perlu dilakukan agar keterampilan yang diperoleh dapat diaplikasikan secara optimal dalam praktik lapangan.

Pelatihan teknik dasar kependamuan di Sidoharjo memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan pelatihan sejenis, antara lain berbasis kebutuhan lokal, kontekstual terhadap atraksi wisata alam dan budaya setempat, menggunakan pendekatan partisipatif, serta dilengkapi dengan evaluasi terukur dan Rencana Kerja Tindak Lanjut (RKTL) untuk menjamin keberlanjutan dampak pelatihan serta adanya kolaborasi multipihak dari unsur pentahelix yakni masyarakat, pelaku wisata, pemerintah, swasta dan perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian masyarakat, tim pengabdian merekomendasikan agar pengembangan kapasitas pemandu wisata di Sidoharjo dilanjutkan melalui

pendampingan berkelanjutan, khususnya dalam bentuk praktik lapangan kependamuan wisata dan evaluasi langsung terhadap kinerja pemandu wisata. Selain itu, diperlukan pendampingan dalam penyusunan narasi wisata berbasis potensi dan kearifan lokal agar pemandu wisata mampu menyampaikan informasi destinasi secara khas, menarik, dan bernilai edukatif. Untuk menjamin keberlanjutan program, kolaborasi antara tim pengabdian, pemerintah, masyarakat, kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan pihak swasta perlu diperkuat sebagai upaya kelembagaan dalam pengembangan sumber daya manusia pariwisata. Selanjutnya, pelatihan lanjutan yang lebih teknis serta fasilitasi menuju sertifikasi pemandu wisata direkomendasikan sebagai langkah strategis untuk meningkatkan profesionalisme, standar pelayanan, dan daya saing pemandu wisata Sidoharjo. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program pengabdian selanjutnya sekaligus mendukung penguatan pariwisata desa yang berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Sebagai bentuk apresiasi atas terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema Pelatihan teknik dasar kependamuan yang berjalan dengan baik dan lancar, tim pengabdian menyampaikan penghargaan serta ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) **STIE Pariwisata API Yogyakarta**, atas dukungan pendanaan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat dilaksanakan secara optimal;
- 2) **Pemerintah Kalurahan Sidoharjo**, atas izin dan dukungan yang diberikan sehingga kegiatan pelatihan teknik dasar kependamuan dapat terlaksana dengan baik
- 3) **Badan Pelaksana Otorita Borobudur**, atas dukungan, sinergi, dan kontribusi dalam penguatan pengembangan sumber daya manusia pariwisata desa;
- 4) **Warung Kopi Menoreh Mba Mar**, sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan yang telah memberikan dukungan berupa sarana prasarana selama kegiatan berlangsung, serta kepada Ibu Mar selaku pemilik yang berperan sebagai motivator dan penghubung antara tim pengabdian dan seluruh pemangku kepentingan sehingga kegiatan dapat terselenggara secara terkoordinasi dengan baik;
- 5) **Lembaga Yatim Mandiri**, atas dukungan dan bantuan operasional yang sangat menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan;
- 6) **Peserta Pelatihan teknik dasar kependamuan**, atas partisipasi aktif, antusiasme, dan komitmen

yang tinggi selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aideed, H., Elbaz, A. M., Salem, I. E., Hussein, H., & Elzek, Y. (2025). The power of professionalism: Enhancing tour guide impact on visitors' experience and satisfaction to foster visitor sustainable behaviour. *Tourism and Hospitality Research*. <https://doi.org/10.1177/14673584251350782>
- Alazaizh, M. M., Jamaliah, M. M., Alzghoul, Y. A., & Mgonja, J. T. (2024). Tour Guide and Tourist Loyalty Toward Cultural Heritage Sites: A Signaling Theory Perspective. *Tourism Planning & Development*, 21(3), 255–275. <https://doi.org/10.1080/21568316.2022.2095663>
- Arabacıoğlu, D., & Dedeoğlu, B. B. (2025). The Moderating Role of Information Quality in the Relationship Between guides' Communication Skills and Tour Satisfaction. *Journal of Quality Assurance in Hospitality & Tourism*, 26(4), 813–832. <https://doi.org/10.1080/1528008X.2023.2264510>
- Cervený, L. K. (2022). Sustainable recreation and tourism: Making sense of diverse conceptualizations and management paradigms. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 38, 100520. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jort.2022.100520>
- Cohen, E. (1985). The tourist guide: The origins, structure and dynamics of a role. *Annals of Tourism Research*, 12(1), 5–29. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0160-7383\(85\)90037-4](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0160-7383(85)90037-4)
- Eren, A. S., Dedeoğlu, B. B., & Okumus, F. (2024). Does tour guides' ethical behavior matter for tourists' revisit and recommendation intentions? Examining with a gender perspective. *Tourism Review*, 80(5), 1017–1033. <https://doi.org/10.1108/TR-10-2023-0708>
- Hidayati, N. U., Widayati, E., Isnugroho, E., & Panghastuti, T. (2025). Women 's Empowerment in Peken Klangean Kotagede : An Analytical Study on The Achievement of Sustainable Tourism and SDGs. *SHS Web of Conferences*, 01017. <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/shsconf/202522601017>
- Hidayati, N. U., Widayati, E., & Purwoko, Y. (2025). The Transformation Of Peken Klangean Kotagede Into A Sustainable Cultural Tourism Destination : A Collective Narrative Analysis Of Managers , Tenants .. *Proceedings The 4th International Conference On Economics, Business, And Management Research (ICEBMR) "Cultural Tourism as a Tool for National Building or Neocolonialism in the Bandung Spirit," 4*, 365–377. <https://e-conf.usd.ac.id/index.php/icebmr/>
- Jahwari, D. S. Al, Sirakaya-Turk, E., & Altıntaş, V. (2016). Evaluating communication competency of tour guides using a modified importance- performance analysis (MIPA). *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 28(1), 195–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJCHM-02-2014-0064>
- Knowles, M. S. (1978). *Andragogy : Adult Learning Theory in Perspective*. 9–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/009155217800500302>
- Kovalenko, O., Yepyk, L., Yeromenko, A., Kashynska, O., & Bezruchenkov, Y. (2024). Training of the future tourist guides for intercultural communicative interaction within professional activity. *Sci Herald Uzhhorod Univ Ser Phys*, 0(55), 1761–1771. <https://doi.org/10.54919/physics/55.2024.176br1>
- Manrai, L. A., Manrai, A. K., & Gan, A. (2018). A cluster analysis of tourist attractions in Spain Natural and cultural traits and implications for global tourism Dana-Nicoleta. 27(3), 218–230. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-08-2017-0008>
- Mohammed, G. B. (2021). The Professional Competencies Of Tour Guides And Quality Tourism. *Qabas Journal of Studies Human and Social*, 05(July), 1332–1340.
- Priatmoko, S., Purwoko, Y., Winarno, S. B., Widayati, E., Panghastuti, T., Wigati, E., & Isnugroho, E. (2025). Potensi Dan Tantangan Pengembangan Pariwisata Di Dusun Wotawati Di Desa Wisata "Dewi Purbo", Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. *ABDIMAS: Journal Tourism & Community Service (JTCS)*, 2(2), 49–55. <https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtcs/article/view/174>
- Purwoko, Y., Wigati, E., Pradapa, S. Y. F., Noviasuti, N., Hakim, M. F. N., & Kustini, H. (2023). Development Of Village Potential Into A Tourism Village In Nglegi Gunung Kidul Village. 21(2), 240–249. <https://doi.org/10.36276/mws.v21i2.491>
- Roblek, V., Drpi, D., Meško, M., & Milojica, V. (2021). Evolution of Sustainable Tourism Concepts. *Sustainability*, 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su132212829>
- Sengoz, A., Dogru, T., Mody, M., & Isik, C. (2025). Guiding the path to sustainable tourism development : Investigating the role of tour guides within a social exchange theory paradigm. *Tourism Management*, 110(February). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tourman.2025.105162> Received
- Shi, L., Ma, J. Y., & Ann, C. O. (2023). Exploring the Effect of Tour Guide Cultural Interpretation on Tourists ' Loyalty in the Context of the Southern Journey by Emperor Qianlong. *Sustainability (Switzerland)*, 15. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su151511585>
- Tangklang, U., Visuthismajarn, P., & Kongchouy, N. (2025). The competency and service of tour guides affecting satisfaction of Muslim tourists. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(2), 751–761. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i2.4587>
- UNWTO. (2018). *Tourism for Development – Volume II: Success Stories*. World Tourism Organization (UNWTO). <https://doi.org/10.18111/9789284419746>
- Widayati, E., Sulistiono, & Purwoko, Y. (2024). Peningkatan Kompetensi Pelayanan Prima Bagi Pengelola Dan Pelaku Usaha Pariwisata Di Desa Wisata Pulewulung Turi Sleman Pulewulung Turi Sleman. *ABDIMAS: Journal Tourism & Community Service (JTCS)*, 1(1), 1–6. <https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtcs/article/view/135>
- Winarno, S. B., Panghastuti, T., Isnugroho, E., & Manajemen, P. S. (2024). Pendampingan Pengembangan Potensi Situs Sejarah Gunung Batur Sebagai Daya Tarik Wisata Religi Di Purwodadi Tepus Gunungkidul. *ABDIMAS: Journal Tourism & Community Service (JTCS) Vol.1*, 1(1), 7–13. <https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtcs/article/view/137>